

Hate Speech: The Interpretation of Islam and 'the Other' in Suara Islam On-Line

Inayah Rohmaniyah

Abstract

The issue of hate speech in Indonesia has been escalating along with the present of freedom of speech resulted from the starting of a new phase called reformation era and of the process of political and social modernization in the post New Era. The reformation era and the process of modernization give a way to the emerge of actions, discourse and visions that embrace violence, intolerance and anti-plurality including the hate speech. Recent studies show the increase of intolerance and anti-pluralism in Indonesian society. This paper analyzes the phenomena of hate speech in Suara Islam tabloid that represents the group's views on seeing "the other." Negative expressions of "the other" in Suara Islam include an expression that suggests intolerance, dehumanization and demonization of other group. Likewise, the expression involves the characterization of the other Muslims as being hypocrites, fasiq, wrong acts (dzulm), unbelievers, idolaters, demons and transgression actors. Negative expression was also set to a Muslims who are deemed to be liberal, secular, misguided and followers of the evil's orders. The target of negative expressions includes the system, both the system of tradition, theology and government; the group, both Muslims and non-Muslims; and the individuals. The scale of the negative expression in Suara Islam can be categorized into level two and three, expressing unilateral condemnation of the other's beliefs and practices, and (level three) dehumanization and demonization of individuals and other groups that implicit justification for violence. To some degree, the negative expressions reach level four, involving an explicit provocation of violence more particularly when it defines certain group and individuals as being "misguided" and "enemy of Islam." It is short of provocation that might trigger people to do violence for the sake of defending Islam from the attack of enemy.

Keyword: Hate speech, negative expression, the other, target, scale

A. A.Pendahuluan

Istilah *hate speech* (pidato Kebencian) sering digunakan dalam wacana politik yang kontroversial, meski tanpa kejelasan teoritis. Istilah ini paling sering digunakan untuk menggambarkan wacana terkait dengan persoalan ras dan etnis minoritas serta kelompok masyarakat dengan orientasi seksual yang berbeda dengan mainstream dalam demokrasi Barat. Definisi yang kurang tepat dan tidak adanya kriteria untuk membedakan antara bahasa kebencian yang berpotensi membahayakan dan memunculkan kekerasan fisik di satu sisi, dan di sisi lain bahasa kebencian dalam wacana dalam bentuk

penghinaan dan fanatisme menyebabkan kesulitan untuk mengaturnya, terutama di negara-negara seperti Indonesia dan Amerika Serikat yang kebebasan berbicara dilindungi dan sangat dihargai.

Perhatian dan kepedulian terhadap persoalan *hate speech* di Indonesia lebih sering dikaitkan dengan dampaknya yang menimbulkan disharmoni di masyarakat dan fenomena politisasi agama yang meresahkan umat beragama. Tafsir agama yang bernuansa *hate speech* disinyalir menjadi salah satu kekuatan yang mampu menggerakkan masyarakat dan mendorong lahirnya konflik sosial. Persoalan *hate speech* dan seringkali dilegitimasi dengan penafsiran terhadap teks agama di Indonesia dipandang oleh beberapa pihak semakin memprihatinkan seiring dengan semakin terbukanya kebebasan berpendapat yang menjadi salah satu dampak dari lahirnya era reformasi dan proses modernisasi politik dan sosial.

Munculnya era reformasi pasca era Orde Baru yang ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Presiden Soeharto pada tahun 1998 menjadi tonggak lahirnya sejarah baru Indonesia. Di satu sisi reformasi mendorong terjadinya proses modernisasi yang ditandai salah satunya dengan kemajuan teknologi yang pesat dan penghargaan serta perlindungan terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi. Di sisi lain reformasi memberikan ruang munculnya berbagai gerakan baru maupun gerakan yang sebelumnya terlarang dan bergerak di bawah tanah karena dianggap tidak menerima Pancasila sebagai ideology negara. Reformasi dan modernisasi juga memberi ruang bagi kemunculan dan perkembangan beragam pandangan, wacana dan aksi yang bernuansa kekerasan, intoleran dan anti pluralitas termasuk *hate speech*.

Berbagai penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap intoleran dan anti pluralisme dalam masyarakat Indonesia. CEK PENELITIAN TERBARU DARI PPIM DAN WAHID INSTITUT.

Penelitian Center for Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2012 menunjukkan bahwa toleransi beragama masyarakat Indonesia tergolong rendah. Sejalan dengan penelitian CSIS, penelitian Setara Institute

dalam lima tahun (hingga tahun 2012) memperlihatkan data-data kuantitatif dan kualitatif sikap intoleransi masyarakat yang meningkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2008, sebagaimana dilaporkan dalam The Jakarta Post, menemukan bahwa para guru agama Islam di sekolah Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah yang menjadi obyek penelitian menentang pluralisme dan cenderung mendukung radikalisme dan konservatisme. Sikap intoleransi dan antipluralisme guru dipandang sebagai fenomena yang mengkhawatirkan karena guru dengan demikian dapat menjadi agen yang menumbuh-suburkan konservatisme dan radikalisme dalam masyarakat.

Tumbuhnya konservatisme dan radikalisme ditandai oleh salah satunya proses romantisasi prophetic, yaitu keinginan untuk mengembalikan kehidupan ke masa lalu sebagaimana sejarah masa keemasan Nabi. Dalam konteks yang lebih luas, romantisasi prophetic seringkali mengabaikan realitas bahwa pemahaman dan pemaknaan terhadap Islam baik secara universal maupun partikular merupakan ekspresi keberagaman masyarakat Muslim pada penggal sejarah serta ruang dan waktu tertentu. Selain itu, pemahaman keagamaan model apapun menghadapi tantangan era global dan proses modernisasi yang tidak dapat dihindari.

Sebagai agama yang berperan sebagai pembentuk nilai kebudayaan, keberadaan Islam dan pemahaman atau penafsiran terhadapnya diuji sebagai agama yang menjanjikan *Rahmatan lil Alamin*. Islam sebagai pembentuk nilai sosial budaya mempunyai kekuatan yang lebih bagi penganutnya, dibandingkan unsur lain termasuk ilmu pengetahuan, teknologi dan kekuatan lainnya. Hal ini bersumber salah satunya dari adanya konsep ganjaran (*reward & punishment*) yang bersifat transenden yang tidak ditemukan dalam bidang lainnya. Islam dengan demikian juga dapat menjadi justifikasi yang efektif dalam melanggengkan status quo dan berbagai bentuk otoritarianisme dalam proses dinamika sosial. Persoalan yang muncul adalah jika agama menjadi alat justifikasi bagi tindakan atau lahirnya wacana yang diwarnai kekerasan.

Dalam kontek inilah, tulisan ini mengungkap dan menganalisis

fenomena *hate speech* yang termuat dalam majalah Suara Islam yang bersinggungan dengan nilai-nilai agama yang diyakini oleh kelompok bersangkutan dan pandangan kelompok terhadap kelompok lain atau “sang liyan.” Kehadiran *website* Suara Islam (SI) meramaikan dan memberikan warna terhadap perdebatan tentang isu-isu keagamaan di Indonesia. Kecenderungan untuk menggunakan berbagai istilah yang bermuatan ekspresi negatif terhadap kelompok lain menjadi salah satu alasan mengapa SI menarik untuk dikaji. Persoalan yang dikaji mencakup beberapa hal, yaitu: a) ekspresi negatif terhadap “Liyan” dalam Suara Islam; b) tipe dan Skala *hate speech* yang mendominasi konten majalah suara Islam; dan c) siapa atau kelompok mana saja yang menjadi obyek sasaran atau target *hate speech*.

Tulisan ini diharapkan memiliki signifikansi baik yang bersifat teoritis-keilmuan, maupun aksiologis pragmatis sebagai bagian dari upaya membangun harmoni yang menjadi tantangan bersama masyarakat Indonesia. Dari sisi teoritis studi ini memiliki signifikansi memberikan model pendekatan integrasi dan interkoneksi antara bidang teologi dan ilmu sosiologi serta media. Hal ini selaras dengan upaya untuk membangun tradisi keilmuan yang mengintegrasikan studi-studi keislaman dengan kajian ilmu sosial humaniora.

Obyek material kajian ini adalah pemahaman satu kelompok Muslim tentang kelompok lain (*other*) atau yang dianggap sebagai “liyan”. Secara teoritis studi dalam penelitian ini dibangun berdasarkan studi sosiologi, media dan studi keislaman khususnya *Living Qur'an-Hadist*. Adapun dari sisi aksiologis manfaat praktis dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya menciptakan kehidupan yang harmonis di dalam masyarakat. Budaya *hate speech* dapat diketahui dan diidentifikasi dengan baik sehingga dapat dilakukan upaya dalam rangka menumbuhkan Islam yang dapat menjadi rahmat bagi alam semesta dan dapat terhindar dari berbagai bentuk kekerasan atas nama agama.

A. B. Hate Speech: Ekpresi Negatif Terhadap “Yang lain”

1. 1. *Hate Speech Sebagai Ekspresi In-toleransi dan Kebencian*

Hate speech diartikan sebagai bahasa atau pembicaraan yang menghina, meremehkan, atau menyerang seseorang atau kelompok atas dasar ras, seks, etnis, agama, gender atau orientasi seks, dan menjadikannya sebagai targetnya. *Hate speech* menurut *Europ's Commitee of Ministers* dipahami sebagai semua bentuk ekspresi yang menyebarkan rasa hasut, kebencian ras, kebencian tidak beralasan pada orang asing, anti-semitism dan beberapa bentuk perbuatan yang mengarah pada intoleransi. Termasuk dalam kategori ini adalah intoleransi nasionalism, etnosentris, diskriminasi dan ketidakramahan terhadap minoritas, pendatang baik pendatang lokal maupun asing, serta permusuhan pada seseorang atau kelompok tertentu. Tsesis (2002) sebagaimana dikutip oleh Donna L. Lilian mendefinisikan *hate speech* sebagai tindakan anti-sosial yang dilatarbelakangi oleh ras, warna, agama, etnik dan kebangsaan atau kenegaraan, dan sebagainya. Selain ras, agama dan etnik yang sering menjadi obyek *hate speech* adalah permasalahan minoritas dan perempuan.

Hate speech juga bermakna kata-kata yang mengancam dan memicu 'tindakan melanggar hukum, atau pidato yang menciptakan iklim kebencian atau prasangka. *Hate speech* dengan demikian dapat disimpulkan sebagai bahasa, pernyataan, pidato atau pembicaraan yang di dalamnya ada unsur menghina, membenci, merendahkan, mengancam, menyerang, atau menciptakan iklim kebencian, perendahan dan penghinaan terhadap pribadi atau kelompok yang dianggap "*the other*" karena perbedaan agama (atau paham keagamaan), etnis, ras, gender, orientasi politik maupun seks.

2. *Model, Tipe dan Skala Hate Speech*

Terdapat berbagai model komunikasi yang bisa mengarah pada perilaku *hate speech* yaitu komunikasi verbal, tulisan dan ucapan termasuk

juga simbol. Dalam ranah hukum, *hate speech* dapat berupa perkataan, tulisan, perilaku, ataupun pertunjukan yang dilarang karena dapat memicu terjadinya tindakan kekerasan dan sikap prasangka entah dari pihak pelaku pernyataan tersebut ataupun korban dari tindakan tersebut. Website yang menggunakan atau menerapkan *Hate speech* ini disebut *Hate Site*. Kebanyakan dari situs ini menggunakan Forum internet dan Berita untuk mempertegas suatu sudut pandang tertentu. Menurut Grey sebagaimana dikutip oleh Andrem Altman sebuah tindakan bisa dianggap melecehkan orang lain, jika seseorang dengan sengaja menggunakan ucapan atau julukan-julukan yang bermaksud untuk merendahkan orang lain. Adapun objeknya bisa saja kelompok atau individu.

Hate speech sebagai tindakan komunikasi dapat dilakukan oleh suatu individu atau kelompok. Terdapat empat tipe pembicaraan atau bahasa yang melalui statemen-statemen negative dapat menciptakan iklim kebencian dan prasangka, yaitu: *false facts* (Fakta-fakta palsu); *flawed argumentation* (argumentasi yang cacat/keliru); *devisive language* (bahasa yang memecah belah); dan *dehumanizing metaphors* (metaphora yang merendahkan kemanusiaan seseorang). *False Facts* yaitu fakta yang keliru atau pernyataan palsu yang digunakan secara meluas dalam rangka untuk membenarkan pandangan yang bersangkutan dan membangun opini publik. Berbeda dengan kekeliruan fakta, *flawed Argumentation* yaitu argumentasi yang cacat secara logika, seperti *ad hominem*, asosiasi yang salah, asumsi tersembunyi atau premise yang hilang, representasi yang keliru terhadap posisi lawan, mendorong rasa takut), kesalahan otoritas dan innuendo. *Divisive Language* yaitu penempatan atau pemisahan antara “kita” versus “mereka.” Sedangkan *dehumanizing Metaphors* yaitu metapora yang sering menimbulkan peperangan, ungkapan-ungkapan musuh, menggunakan tokoh-tokoh Alkitab, kriminalitas, penganiayaan, korupsi, setan, kebinatangan, penyakit, dan konspirasi. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan secara kontras antara mereka yang menjadi sasaran *hate speech* dengan mereka sendiri (pelaku *hate speech*)

atau audiens, nilai-nilai, maupun posisi yang mereka representasikan.

Biasanya ekspresi-ekspresi yang sering muncul sebagai obyek dari *hate speech* adalah wacana publik atau ketertarikan yang menyangkut kepentingan banyak orang. Dalam agama sering kali isu ini muncul dalam pembahasan atau pidato ajaran mengenai pemurnian ajaran agama, termasuk menyangkut perbedaan antara kenyataan atau praktik agama dengan nilai-nilai legal-formal agama.

Dibalik ekspresi atau tindakan *hate speech* terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi, yakni, *pertama*, emosi serta ketidakterimaan dengan kondisi sosial yang berdampak pada trauma psikis. Alasan *kedua* adalah adanya asumsi bahwa apa yang dilakukan orang lain lebih buruk sehingga layak dihina. Perilaku dari *hate speech* dengan demikian tidaklah netral, karena ada diskriminasi yang ingin ditujukan pada orang atau kelompok tertentu.

Sebagaimana disebutkan dalam *Center for Strategic Communication* (CSC) bahwa wacana keagamaan kontroversial dapat dikategorikan dalam empat skala. Skala ini bersifat kontinum, dan mengukur tingkatan sejauh mana seorang individu atau kelompok mendukung kekerasan simbolik atau kekerasan fisik terhadap orang lain agama. Skala tersebut yaitu: 1) dialog tentang/diskusi tentang perbedaan agama; 2) kecaman sepihak terhadap keyakinan dan praktek orang/kelompok lain; 3) dehumanisasi dan demonisasi terhadap individu dan kelompok-kelompok lain serta secara implisit membenaran terhadap kekerasan, dan; 4) secara eksplisit melakukan provokasi kekerasan.

Dehumanisasi dan demonisasi adalah konsep psikologis dan simbolis penting yang membedakan antara wacana perdebatan masyarakat dan *hate speech*. Tingkat 1 dan 2 dapat dikatakan sebagai kritik dalam batas-batas wacana masyarakat karena tidak secara implisit maupun eksplisit mengancam orang lain. Tingkat 3 dan 4 adalah *hate speech*. Obyek dehumanisasi mencakup pelabelan “sang liyan” sebagai pihak yang kurang memiliki sisi kemanusiaan.” Demonisasi merupakan kelanjutan

dari dehumanisasi. Demonisasi adalah proses mendefinisikan musuh (sang liyan) sebagai pihak yang tidak hanya lebih rendah dari manusia, tetapi sebagai setan/kejahatan dalam pengertian agama dan merupakan ancaman eksistensial. Tingkat keempat dari hate speech biasanya mencakup beberapa atau semua proposisi berikut ini: 1) sang “liyan” secara inheren adalah jahat/setan; 2) setan merupakan ancaman eksistensial; 3) “sang liyan” tidak dapat atau tidak akan berubah; 4) oleh karena itu, “sang liyan” harus dihancurkan; 5) penghancuran “sang liyan” adalah perbuatan luhur.

3. *Obyek atau Sasaran Hate Speech*

Noriega and Francisco Javier Iribarren dalam penelitiannya mengembangkan kategori untuk menjelaskan enam sasaran dari *hate speech*, yang dapat menciptakan suasana kebencian dan prasangka. Tiga diantara sasaran atau target tersebut adalah kelompok yang rentan terhadap *hate speech* yaitu: a) warga Negara asing; b) ras dan etnis minoritas, dan; c) individu serta lembaga yang terkait dengan kepercayaan agama. Tiga sasaran lainnya merupakan lembaga-lembaga sosial yang dianggap terlibat dengan kelompok-kelompok yang rentan tersebut, yaitu organisasi atau lembaga kebijakan dan politik, media, dan sistem Peradilan Pidana. Agama dan kepercayaan atau pemahaman agama dalam konteks ini termasuk rentan sebagai sasaran hate speech.

A. C. Suara Islam dan Hate Speech: Dalam Konteks Indonesia

1. 1. *Suara Islam Sebagai Media Mengawal NKRI Bersyariah*

Sebagaimana disebutkan dalam dokumen resmi Tabloid Suara Islam, Suara Islam Media Group adalah media komunikasi dan informasi yang bertujuan untuk mewujudkan *Ukhuwah Islamiyah* dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Tabloid Suara Islam (SI) mulai beroperasi sejak bulan Juli tahun 2006 dan merupakan bagian dari Suara Islam Media

Grup dibawah Yayasan Media Suara Islam yang terbit dua pekan sekali pada hari Jumat.

Dijelaskan dalam dokumen bahwa latar belakang berdirinya tabloid SI didorong oleh adanya keprihatinan karena tidak ada media yang dipandang mendukung perjuangan umat Islam. Berbagai agenda perjuangan yang dilakukan umat Islam baik dalam lingkup nasional maupun daerah dianggap tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada umat Islam dan aspirasi dan hak-hak mereka terbengkalai. Di sisi lain, para pendiri Si memandang bahwa berbagai fitnah dilancarkan oleh media-media yang dipandang “sekuler” untuk menghantam umat Islam, ormas Islam dan tokoh-tokohnya.

SI berdiri lahir atas prakarsa para tokoh dan pimpinan organisasi masyarakat Islam, kyai, ulama dan habaib yang tergabung dalam Forum Umat Islam. Forum Umat Islam merupakan organisasi gabungan dari ormas Islam antara lain FPI, LPI, MMI dan HTI. Selain dalam format tabloid, SI juga tersedia dalam bentuk online dengan alamat www.suara-islam.com. Seiring dengan misi perjuangan FUI untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) bersyariah, maka sejak 2013 Suara Islam Online mengemban motto “Mengawal NKRI Bersyariah.”

2. *Hate Speech* dalam Konteks Indonesia

Hate speech pada umumnya telah diatur dalam undang-undang. Hampir semua negara di Dunia mempunyai undang-undang yang mengatur tentang *hate speech*, termasuk Indonesia. Di Inggris misalnya, menurut Public Order Act 1986 suatu perbuatan dikategorikan sebagai tindakan kriminal ketika seseorang melakukan perbuatan mengancam, menghina, dan melecehkan baik dalam perkataan maupun perbuatan terhadap warna kulit, ras, kewarganegaraan, atau etnis. Brazil juga mempunyai konstitusi yang melarang munculnya atau berkembangnya propaganda negatif terhadap agama, ras, kecurigaan antarkelas dan lainnya. Seseorang akan divonis penjara selama satu sampai tiga tahun di Turki, apabila dia melakukan penghasutan terhadap seseorang yang membuat kebencian dan permusuhan

dalam basis kelas, agama, ras, sekte, atau daerah. Selain itu, Piagam Kanada untuk hak dan kebebasan (*Canadian Charter of Rights and Freedoms*) menjamin kebebasan berekspresi namun dengan ketentuan-ketentuan tertentu agar tidak terjadi penghasutan.

Dalam konteks Indonesia, istilah *hate speech* dapat ditemukan dalam Undang-Undang yang terkait dengan penghinaan atau pencemaran nama baik. Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Bab XVI, Buku II di antaranya dalam Pasal 310 ayat (1) disebutkan: "Barangsiapa sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menuduh sesuatu hal, yang dimaksudnya terang supaya hal itu diketahui umum, diancam karena pencemaran dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau denda paling banyak tiga ratus rupiah."

^[1]_[SEP] Pasal-pasal yang mengatur tindakan *Hate speech* terhadap seseorang terdapat di dalam Buku I KUHP Bab XVI khususnya pada Pasal 310, Pasal 311, Pasal 315, Pasal 317, dan Pasal 318 KUHP. Sementara, penghinaan atau pencemaran nama baik terhadap pemerintah, organisasi, atau suatu kelompok diatur dalam pasal-pasal khusus, yaitu:

1. 1. Penghinaan terhadap kepala negara asing (Pasal 142 dan Pasal 143 KUHP)
2. 2. Penghinaan terhadap segolongan penduduk/kelompok/organisasi (Pasal 156 dan Pasal 157 KUHP)
3. 3. Penghinaan terhadap pegawai agama (Pasal 177 KUHP)
4. 4. Penghinaan terhadap kekuasaan yang ada di Indonesia (Pasal 207 dan pasal 208 KUHP)

Hate speech dapat dilakukan oleh perorangan maupun lembaga, langsung maupun tidak langsung. Sebagai ilustrasi, Majelis Ulama Indonesia tidak mendorong atau mempromosikan kekerasan, tetapi telah membangun kerangka diskursif yang memungkinkan terjadinya kekerasan, sehingga kelompok tertentu dapat mendefinisikan kekerasan sebagai bagian dari mempertahankan Indonesia dan Islam. Diskursus tersebut pada gilirannya mendefinisikan agama minoritas sebagai ancaman eksistensial yang tidak

dapat ditolerir dalam mempertahankan komunitas Muslim. Diskursus tersebut merupakan bentuk *hate speech*, yaitu secara intensif menggunakan representasi negatif liyan (pihak lain) sebagai "senjata sosial" untuk mengontrol dan mendiskreditkan mereka.

Fenomena ini menggambarkan bahwa tafsir agama yang dipandang otoritatif di satu sisi dan di sisi lain persoalan *hate speech* atas nama penegakan agama seringkali berketitkelindan dan menjadi persoalan yang kompleks. Dalam beberapa kasus masyarakat tidak dapat membedakan antara “*hate speech*” yang bertentangan dengan norma agama yang *rahmatan lil alamin*, atau *hate speech* sebagai bagian dari ajaran normative agama dalam rangka mengembalikan mereka yang dipandang telah keluar dari pemahaman dan praktek agama mayoritas. Persoalan *hate speech* di Indonesia menjadi semakin kompleks ketika pihak pihak yang berkepentingan menjadikan hate speech sebagai sumbu dalam membangun wacana dan kepentingan politik. Dalam konteks Indonesia dengan masyarakat yang mayoritas Muslim, contoh yang sering terjadi adalah *hate speech* dalam memenangkan calon yang beragama Islam ketika berhadapan dengan lawan politik yang non Muslim. Beberapa hal menarik di Indonesia bahwa hate speech tidak hanya muncul dari kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, namun dapat terjadi sebaliknya. Hate speech juga dapat ditemukan dalam kelompok yang dipandang Muslim minoritas (karena aliran yang berbeda) terhadap kelompok Muslim mayoritas. Selain itu, hate speech yang muncul dari kelompok Muslim minoritas dapat memberikan pengaruh terhadap mobilisasi politik kelompok Muslim mayoritas. Salah satu contoh adalah hate speech dalam suara Islam yang dimunculkan oleh kelompok Muslim yang menolak Pancasila dan menghendaki didirikannya negara Islam

A. D.Ekpresi terhadap Liyan dalam Suara Islam

1. 1. Ekpresi Negatif tentang “Liyan”

Metafora dan ekpresi negatif dalam konteks wacana keagamaan seringkali muncul dalam pembahasan atau ajaran mengenai pemurnian

ajaran agama, termasuk menyangkut perbedaan antara kenyataan atau praktik agama dengan nilai-nilai legal-formal agama. Metafora dan statemen negative yang dapat menciptakan iklim kebencian dan prasangka dapat dikategorikan dalam empat tipe, yaitu *False facts* (Fakta-fakta palsu); *flawed argumentation* (argumentasi yang cacat/keliru); *devicive language* (bahasa yang memecah belah); dan *Dehumanizing metaphors* (metafora yang merendahkan kemanusiaan seseorang).

Dalam menu Pemikiran Islam di dalam web Suara Islam terdapat tema tentang Akhlak, 'Aqidah, Syari'ah, Ibadah, Iqtishadiyah, Pemerintahan, Uqubat dan Cahaya Qur'an. Di dalam tema akhlak terdapat beberapa obyek yang menjadi sasaran kritik dan mendapatkan ekspresi negatif dari SI yaitu: para dai, kaum Muslim yang dianggap dekat dengan pemerintah, praktik festival atau perayaan olahraga, LGBT dan model pakaian. Seluruh obyek tersebut dikritik sebagai contoh dari perilaku yang melenceng dari ajaran Islam sebagaimana yang dipahami para kontributor SI. Para da'i dinilai melakukan hal yang *maksiat* karena dipandang telah melakukan penghinaan terhadap da'i yang lain. Hal tersebut sebagaimana dinyatakan oleh salah satu kontributor SI berikut ini:

"Yang faham tentang fiqih, dengan lancangnya mengomentari orang lain dengan nada merendahkan....". Sedikit menghafal al Qur'an, lalu dengan mudahnya meremehkan orang lain dan berkata "mereka orang-orang bodoh yang tidak hafal al Qur'an seperti aku".

Terjun di dunia da'wah, mulai banyak pengikut dan pengagumnya lalu mereka merasa bahwa ia telah melakukan suatu tugas besar, kemudian mulai menghinakan dan merendahkan yang lainnya dan berkata "Kasihannya mereka itu pada tidak bergerak di dalam da'wah seperti aku" atau "cara berdakwah mereka tidak sehebat caraku."

Dalam salah satu bagian suara Islam online juga terdapat menu yang bertajuk "fokus" dan memuat tiga tema besar, yaitu Kristologi, Aliran sesat, dan freemasonry. Dalam kolom aliran sesat, kontributor SI

mengkategorikan Ahmadiyah, Syiah dan beberapa aliran lain di Indonesia sebagai aliran sesat. Lebih jauh lagi, kontributor juga menyatakan “Dahsyatnya Ancaman Siksa Neraka bagi Pembela Aliran Sesat.” Bahkan, dalam artikel tersebut disebutkan beberapa nama yang dianggap pembela aliran sesat, sebagaimana dikutip berikut ini:

Di zaman ini, perkataan ngawur dari para pembela aliran sesat seperti Ahmadiyah (pengikut nabi palsu) ataupun aliran sesat lainnya seperti Syiah telah mencengangkan Umat Islam....“

Mereka yang menyuara demi membela kesesatan Syiah di antaranya adalah: 1. Jalaluddin Rakhmat dengan konco-konconya dari IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) bahkan didukung pula oleh wanita penghalal homoseks Musdah Mulia membela Syiah sampang dengan “menyerang” MUI; 2. Haddad Alwi penyanyi yang cukup terkenal yang biasa berduet dengan biduanita Sulis. Salah satu lagunya yang berjudul Ya Thoybah, diubah liriknya dalam bahasa Arab dan berisi pujian pada Ali bin Abi Thalib secara berlebihan (suatu ciri dari Syiah); 3. Haidar Baqir bos penerbit Mizan yang menulis di harian Republika menyebarkan faham sesatnya bahwa Alquran mengalami tahrif (maksudnya, perubahan teks dari aslinya, setelah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam wafat).

Menurut SI, mereka yang disebutkan sebagai kelompok sesat maupun pembela kelompok sesat akan mendapatkan siksa yang dasyat. Dengan adanya ancaman dahsyat itu, bahkan dikhawatirkan mereka akan kehilangan keimanan akibat membela Ahmadiyah. Sejalan dengan penyesatan terhadap kelompok lain, pengkafiran menurut Suara Islam juga merupakan sebuah perintah agama yang dijustifikasi oleh teks agama. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah satu kontributor Suara Islam, sebagaimana berikut ini:

“Jadi menyeret kata kafir dalam kategori “hate speech” apalagi harus dipidana adalah bentuk kekonyolan atau boleh dibilang pelakunya mengalami keterbelakangan intelektual. Sebab kata kafir itu genuine dari Allah Swt Tuhan pencipta seluruh umat manusia.”

Di dalam tema aliran sesat juga terdapat tulisan yang mengkriti presiden RI Joko Widodo yang dianggap telah menyalahi ajaran agama karena pada pidato pelantikannya sebagai presiden, tanggal 20 Oktober 2014 Presiden Jokowi mengawali pidatonya dengan salam Islam, Hindu dan Budha. Beliau mengucapkan ‘assalamualaikum,’ dilanjutkan dengan ‘Shalom, Om Swastiastu, dan Namo Buddhaya. Menurut kontributor dalam Suara Islam, presiden Jokowi menggunakan apa yang disebut mereka sebagai “salam campur,” yang tidak diajarkan oleh Islam. Salam tersebut bahkan dikategorikan melanggar ajaran Islam karena berarti menjunjung pluralisme yang menurut mereka telah diharamkan oleh MUI. Pandangan tersebut terungkap dalam pernyataan berikut ini:

bila Jokowi tidak menghentikan salam pluralisme itu, banyak tokoh Islam khawatir ini akan menjadi tren salam bagi para birokrat seluruh Indonesia. Padahal pluralisme telah difatwakan haram oleh fatwa MUI pada tahun 2006.

Di dalam kolom opini juga terdapat sebuah tulisan yang bertajuk “Menggugat Madzhab Kekuasaan dalam Fikih Kebhinekaan versus Islam Nusantara.” Dalam tulisan tersebut kontributor SI menyatakan bahwa fikih Kebhinekaan merupakan hasil karya kaum liberalis dan sekularis yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sang kontributor mengatakan bahwa:

“Upaya perjuangan “NKRI bersyariah” akan semakin dihadapkan dengan Fikih Kebhinnekaan karya kaum Liberalis yang berkolaborasi dengan kaum Sekularis, Pluralis dan penganut Aliran Sesat. Di sisi lain, rezim juga diuntungkan dengan penguatan kaum Sepilis dan Aliran Sesat ini. Tidak ada kata sepakat untuk menjadikan Indonesia sebagai Islam Nusantara. Islam lebih mulia dibandingkan dengan Nusantara.”.

Pernyataan Jokowi “Islam kita adalah Islam Nusantara, Islam yang penuh sopan santun, Islam yang penuh tata krama, itulah Islam

Nusantara, Islam yang penuh toleransi,” dipandang menunjukkan ketidakmengertian sang Presiden tentang Islam. Dengan pernyataan tersebut kontributor SI memandang bahwa seolah-olah Presiden ingin mengatakan bahwa Islam di luar Nusantara, tidak mengedepankan sopan santun, tata karma, dan tidak ada toleransi. Toleransi yang dimaksudkan dalam konsep Islam Nusantara tidak lain mengacu kepada pemikiran HAM versi Barat yang memang mengusung kebebasan (liberty) secara absolut.

Hal lain yang menjadi bagian dari pembahasan rubrik SI adalah lantunan al-Quran dengan langgam Jawa yang akhir-akhir ini menjadi berita yang fenomenal. Lantungan dengan lenggam Jawa dianggap sebagai sikap yang mendorong pada *zina mata* dan dihukumi haram serta dianggap menantang Allah dan merusak Islam.

Selain itu, ada ungkapan kontributor SI yang ditujukan pada “orang kafir” atau “Barat” karena anggapan adanya pelecehan terhadap Nabi Muhammad karena penyebaran gambar Nabi Muhammad yang dianggap melecehkan Nabi dan Islam. Tindakan tersebut menurut SI digambarkan sebagai “berfikir menggunakan akal yang rusak timbangannya dan tidak merdeka”.

Jangan berfikir menggunakan akal yang rusak timbangannya dan tidak merdeka. Akal yang telah ter-hegemoni dan dimiliki orang bermental kalah. Mereka adalah orang yang selalu memaklumi kejahatan atau kezhaliman apapun yang dilakukan orang kafir di luar Islam khususnya Barat dengan dalih akhlaq mulia dari Nabi Saw dan konsep Islam Rahmatan lil Alamin yang dipotong-potong semaunya dan diselewengkan maknanya. Mereka mengaku toleran dan moderat padahal akal pikirannya selalu berat sebelah memihak kepada yang seharusnya tidak diberi loyalitas.

Di tengah realitas keberagaman masyarakat Indonesia, Suara Islam mengeluarkan sebuah artikel yang berjudul ‘soal perayaan Natal bukan urusan saya.’ Tulisan ini menekankan pentingnya melepaskan diri atau *wala’* dan lepas tangan atau *bara’* dari orang Kafir. Sementara, mereka yang masih loyal dengan orang kafir dianggap sebagai *munafiq*. Sikap ini

menunjukkan pandangan kontributor SI terhadap “Sang Liyan” yang dianggap tidak hanya sebagai kelompok yang harus diwaspadai dalam ranah teologi tetapi juga tidak boleh bagi umat muslim memperlihatkan rasa simpatik pada mereka.

Fenomena yang juga menjadi perhatian mereka adalah pembangunan patung di beberapa tempat di Indonesia, yang biasanya ditujukan sebagai monumen, petanda dari suatu peristiwa penting atau hasil alam di suatu daerah. Namun, bagi redaktur Suara Islam pembangunan patung-patung menjadi pendorong munculnya praktik kemusyrikan yang merupakan bagian dari *dosa tertinggi* (akidah: proyek patung-patung di Indonesia penghamburan dana demi menabung dosa). Proyek pembuatan patung di Indonesia dipandang sebagai penghamburan dana yang sesungguhnya dianggap sama dengan menabung dosa.

Kritik terhadap tradisi juga dilakukan SI terutama tradisi *nyadran*, yaitu tradisi masyarakat Jawa yang melakukan ziarah kubur untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal. Menurut pandangan Suara Islam rujukan historis tradisi *nyadaran* yang bermuara pada tradisi Hindu menjadikan praktik tradisi ini sebagai bagian dari kemusyrikan. Kontributor SI menyebut *nyadran* sebagai “ibadahnya orang kafir musyrik lalu dibungkus seolah islami.” Dengan kata lain, kaum Muslim yang melakukan *nyadran* disebut sebagai kafir dan syirik.

Kontekstualisasi ajaran Islam bagi sebagian Muslim dipandang sebagai hal yang penting, karena tidak semua makna yang dituliskan dalam al-Quran dapat dipahami secara tekstual. Quraish Shihab, salah seorang pakar Tafsir di Indonesia, memahami keberagamaan di Indonesia dengan melakukan penafsiran terhadap konsep *lakum diinukum waliyaddin*. Menanggapi hal ini, Suara Islam menganggapnya sebagai suatu upaya yang akan mendorong umat Islam menjadi Kafir, Musyrik dan sesat. Penafsiran Quraish Shihab digambarkan sebagai upaya, “*mempengaruhi umat Islam agar rela terhadap kekafiran, kemusyrikan dan kesesatan.*” Bahkan, Quraish Shihab dianggap telah mencetuskan *kemusyrikan baru*

berupa *pluralisme agama* dan memelintir ayat serta melakukan perbuatan yang *itsm* (yang diartikan maksiat) dan *'udwan* (bid'ah). Sebagaimana pernyataan berikut ini:

Betapa tampak bedanya. Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam menegaskan surat al-Kafirun itu berisi berlepas diri dari kemusyrikan, sebaliknya Quraish Shihab menyebutnya sebagai kepatuhan kepada Tuhan. Itu jelas menuju kepada pluralisme agama, yaitu kemusyrikan baru.

Lebih lanjut sikap orang yang melakukan tafsir atau *takwil* mengenai agama disebutkan dalam SI sebagai sikap yang dihiasi oleh syaitan. Jika penafsiran tersebut dianggap melenceng atau bertentangan dengan al-Quran maka yang digunakan menurut SI bukanlah akal tetapi hawa nafsu.

1. 2. Target, Tipe dan Skala Ekspresi Negatif

Target metafora dan ekspresi negatif dalam *hate speech* dapat menasar individu maupun kelompok atau bahkan sistem. Target hate speech dapat dilihat dari obyek yang seringkali muncul sebagai sasaran metafora atau ekspresi negatif dalam beberapa pembahasan pada Suara Islam. Kritik destruktif dan pernyataan yang merendahkan sistem, orang atau kelompok lain yang menjadi target dalam Suara Islam setidaknya dapat dilihat dalam berbagai pernyataan kontributor baik yang bersifat implisit maupun eksplisit.

Ekspresi negatif dan demonisasi ditujukan pada sistem, baik sistem tradisi maupun sistem politik yang telah ada dalam masyarakat dan negara. Sistem-sistem ini meliputi sistem tradisi dan sistem modernisasi atau kapitalisme. Pada dasarnya sistem-sistem ini mereka kritik dan menjadi sasaran ekspresi negatif karena dalam pandangan mereka tidak berasal dari Islam. Diantara sistem tradisi yang menjadi target adalah sistem tradisi yang dilakukan sebagian masyarakat Muslim seperti

nyadran, yang dipandang sebagai fenomena syirik, kafir dan sesat. Secara implisit terdapat ekspresi negatif dalam redaksi Suara Islam terhadap kelompok masyarakat Muslim yang melakukan tradisi *nyadran*. Dalam hal ini ekspresi negatif merujuk pada salah satu tradisi dari salah satu organisasi Islam di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU).

Sistem lain yang menjadi sasaran adalah budaya berpakaian saat ini yang dianggap sebagai bagian dari sistem ekonomi-kapitalis. Alasan ini didasarkan pada argumen bahwa banyak masyarakat kita yang memakai pakaian yang dianggap tidak *syari*, yaitu tidak berpakaian panjang serta menggunakan kerudung panjang sebagaimana yang mereka konsepsikan. Sejalan dengan tradisi *nyadran* dan cara berpakaian, obyek lain yang menjadi target ekspresi negatif adalah tradisi perayaan tahunan yang sering kali ditemukan di masyarakat dengan mengadakan ramalan zodiak. Tindakan ini dianggap hal yang haram dan mengarah pada kemusyrikan.

Selain sistem tradisi, sistem politik dan pemerintahan juga menjadi target ekspresi negatif dalam Suara Islam. Pelabelan pada mereka yang dekat dengan Pemerintah sebagai liberal dan sesat menunjukkan bagaimana Suara Islam menempatkan pemerintah dan pimpinan sebagai target ekspresi negatif mereka. Presiden sebagai pimpinan tertinggi dan para pendukungnya juga dalam beberapa artikel menjadi target ekspresi negatif, sebagaimana kutipan dari artikel dalam SI berikut ini:

“Jokowi-JK belum dilantik, para pendukung mereka dari kalangan liberal dan aliran sesat sudah beraksi. Mereka-mereka ini termasuk dalam orang-orang yang di hatinya ada penyakit Islamophobia. Entah mengapa mereka begitu benci kepada ajaran Islam. Mereka tampakkan kebencian itu begitu rupa.”

Presiden Jokowi juga dipandang melanggar ajaran Islam karena menggunakan “salam” dari tradisi beberapa agama. Salam tersebut dianggap melanggar ajaran Islam karena berarti menjunjung pluralisme yang menurut mereka telah diharamkan oleh MUI.

Sistem politik menjadi target ekspresi negatif karena dipandang sebagai sistem yang akan menghancurkan Islam dan memberi angin segar pada musuh-musuh Islam.

[Naiknya Jokowi] yang diusung PDIP nampaknya memberi amunisi baru bagi kaum liberal, aliran sesat, dan kaum misionaris pemurtadan untuk menumpahkan segala kebencian mereka kepada Islam dan para aktivisnya.

Argumen yang lebih mendasar dari ekspresi negatif kontributor Suara Islam adalah bahwa sistem pemerintahan sejauh ini tidak berdasarkan syariah Islam. Hal ini sebagaimana dikatakan salah satu kontributor Suara Islam, sebagaimana berikut ini:

“Secara syar’i maupun konstitusional NKRI memang harus menerapkan syariah sebagai hukum dan perundangan yang formal dan konstitusional menjadi NKRI Bersyariah. Bila sejak rezim orde lama hingga hari ini belum diterapkan syariah secara formal konstitusional dalam seluruh aspek hukum dan perundangan, maka ini merupakan kelalaian dalam pelaksanaannya.”

[Atau ada agenda asing] yang terus berupaya menyingkirkan syariah Allah Yang Maha Kuasa dari hukum tata negara NKRI dalam rangka menjadikan NKRI sebagai negara boneka mereka dan terus bisa mereka eksploitasi seluruh kekayaan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sudah saatnya seluruh umat Islam menyadari kekeliruan ini dan berjuang melakukan koreksi total di NKRI dengan mengembalikan kedaulatan Allah Yang Maha Kuasa atas negeri ini.

Selain menyasar sistem, kelompok atau komunitas juga menjadi target ekspresi negatif Suara Islam. Dalam Suara Islam kontributor menunjukkan dehumanisasi terhadap kaum Yahudi dengan menganggap kelompok Yahudi sebagai kaum yang hina dan malang, karena keinginannya berseteru dengan umat Islam. Mereka meyakini bahwa umat Islam adalah umat terbaik dan umat beragama lain adalah terhina.

Selain kelompok Yahudi, kelompok lain yang menjadi target dari ekspresi negatif Suara Islam adalah umat Kristiani. Kelompok ini dipandang identik dengan gerakan misionaris yang selalu berupaya untuk menyesatkan dan memurtadkan serta menghancurkan Islam dan kaum Muslim. Ekspresi tersebut dapat dilihat dalam kutipan pernyataan kontributor Suara Islam terkait fatwa MUI tentang pengharaman pluralisme, sebagaimana berikut ini:

“Fatwa MUI tersebut tampaknya dirasakan telah menghalangi para misionaris dalam gerakan Kristenisasi untuk memurtadkan umat Islam. Oleh karena itu, kaum Nasrani ini bersama kaum liberal dan penganut aliran sesat gencar melakukan perlawanan terhadap fatwa tersebut. Salah satu momentum yang mereka gunakan adalah isu ISIS yang disikapi oleh pemerintah begitu cepat dalam menolak ISIS yang sebenarnya jauh di Irak dan Syria sana.”

[“Oleh karena itu,] kita juga curiga bahwa kelompok liberal, misionaris pemurtadan, dan aliran sesat ikut menunggangi isu ISIS ini dalam rangka mencapai target mereka dalam menyesatkan dan memurtadkan umat Islam. Mereka meng-ISIS-kan semua fihak yang mereka nilai mengganggu kegiatan mereka, termasuk dalam hal ini MUI.”

Senada dengan kritiknya pada umat dari agama selain Islam, mereka juga mengkritik kelompok masyarakat Muslim yang melakukan suatu hal yang dianggap *dhalim* yang dimaknai sebagai “ahli perbuatan syirik dan maksiat, orang-orang kasar yang melampaui batas, dan orang-orang yang punya kekuatan dan kekuasaan mereka.” Kelompok ini dinilai sebagai “kecenderungan itu terkandung pengakuan atas kekufuran, kedzaliman dan kefasikan mereka” dan konsekwensinya digambarkan dalam kata ancamannya: “maka neraka akan membakar kalian!.” Selain kelompok di atas, kelompok atau komunitas lain yang sering menjadi target hate speech adalah komunitas Ahmadiyah, LGBT, Syi’ah dan penganut aliran kepercayaan.

Selain kelompok, target lain yang menjadi sasaran ekspresi negatif

dalam Suara Islam adalah individu. Pelabelan para tokoh, terutama tokoh Muslim, sebagai liberal, sekuler, sesat, kafir dan Musyrik dapat ditemukan dalam berbagai artikel yang dimuat dalam Suara Islam. Diantara tokoh yang menjadi target hate speech adalah ahli tafsir terkenal di Indonesia, Prof. Quraish Shihab. Quraish Shihab dipandang liberal dan sesat, karena telah mencetuskan *kemusyrikan baru* berupa *pluralisme agama* dan memelintir ayat sejalan dengan kepentingan sendiri.

Tokoh lain yang menjadi obyek adalah pemikir Islam Jalaluddin Rahmat dan Musdah Mulia, bahkan penyanyi religious Haddad Alwi dan Haidar Baqir, yang dikategorikan sebagai pembela kesesatan, sebagaimana pernyataan berikut ini:

Awal bulan lalu Jalaludin Rahmat, seorang tokoh liberal beraliran Syiah bersama sejumlah tokoh aliran sesat seperti Ahmadiyah dan tokoh pendeta bermasalah membuat pertemuan di TIM dengan mendompleng isu tolak ISIS mereka mengeluarkan unek-unek untuk menghajar umat Islam.

Mereka yang menyuarakan demi membela kesesatan Syiah di antaranya adalah: Jalaluddin Rakhmat dengan konco-konconya dari IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia) bahkan didukung pula oleh wanita penghalal homoseks Musdah Mulia membela Syiah sampang dengan “menyerang” MUI;

[Haddad Alwi penyanyi] yang cukup terkenal yang biasa berduet dengan biduanita Sulis. Haidar Baqir bos penerbit Mizan yang menulis di harian Republika menyebarkan faham sesatnya bahwa Alquran mengalami tahrif.

Jika dilihat dari materi atau isi dari artikel-artikel yang dimuat dalam Suara Islam, hate speech ditemukan dalam beberapa tipe atau bentuk, setidaknya *flawed Argumentation* yaitu argumentasi yang cacat secara logika, *divisive language* yaitu bahasa yang menempatkan kita sebagai pihak yang berbeda dengan mereka, dan *dehumanizing metaphors* (metaphora yang merendahkan kemanusiaan seseorang). *Flawed argumentation* terlihat misalnya ketika kontributor Suara Islam

memberikan label Dai sebagai sesat karena dianggap memandang dirinya lebih mengetahui dan pandai dibanding orang lain. Pada saat yang sama, argumentasi tersebut menunjukkan bahwa kontributor memandang dirinya lebih mengetahui dibanding da'i tersebut, setidaknya lebih mengetahui tentang status sesat para da'i.

Divisive language terlihat ketika para kontributor menempatkan diri mereka dan kelompok mereka sebagai kelompok yang berbeda dengan mereka yang menjadi target hate speech. Penempatan atau pemisahan antara “kita” versus “mereka” nampak jelas dalam hampir semua artikel yang ditemukan dalam Suara Islam, terutama yang berbicara tentang “Sang Liyan.” Selain itu, *dehumanizing Metaphors* digunakan untuk menggambarkan secara kontras antara mereka yang menjadi sasaran *hate speech* dengan diri mereka sendiri dan kelompoknya (pelaku *hate speech*), nilai-nilai, maupun posisi “Muslim atau Islam yang benar” sebagaimana yang mereka representasikan.

Eskpresi negatif dalam Suara Islam sebagaimana telah diuraikan di atas menunjukkan adanya *hate speech* berupa ucapan, pernyataan dan sikap yang merendahkan, mengancam dan dalam beberapa artikel bahkan terdapat ungkapan yang menggambarkan proses dehumanisasi dan demonisasi. Hate speech dalam Suara Islam ditemukan dalam bentuk ekspresi yang menyebarkan rasa hasut dan beberapa bentuk pernyataan yang mengarah pada intoleransi. Dalam skala *hate speech* yang dikembangkan oleh Center for Strategic Communication (CSC), berbagai ungkapan dan eskpresi negatif dalam Suara Islam dapat dikategorikan dalam skala 2 dan 3, yaitu kecaman sepihak terhadap keyakinan dan praktek orang/kelompok lain, dan dehumanisasi dan demonisasi terhadap individu dan kelompok-kelompok lain serta secara implisit pembenaran terhadap kekerasan. Dalam batas tertentu, ekspresi negatif atau hate speech yang ditemukan bahkan masuk dalam skala empat, yaitu secara eskplisit melakukan provokasi kekerasan.

A. E. Penutup

Persoalan yang menjadi fokus dari tulisan ini mencakup tiga aspek, yaitu: a) ekspresi negatif terhadap “Liyan” dalam Suara Islam; b) siapa atau kelompok mana saja yang menjadi obyek sasaran atau target *hate speech*; dan c) tipe dan Skala *hate speech* yang mendominasi konten majalah suara Islam.

Ekspresi negatif terhadap “liyan” dalam Suara Islam dapat ditemukan, dengan adanya ungkapan yang menunjukkan intoleransi, dehumanisasi dan demonisasi. SI memberikan label pada sesama Muslim sebagai *munafiq*, *fasiq*, *dhalim*, *kafir*, *musyrik*, *setan* dan pelaku *ma'siat*. Ekspresi negatif juga diberikan pada seorang Muslim yang dipandang liberal, sekuler dan sesat serta hanya mengikuti perintah setan.

Target sasaran dari ekspresi negatif tidak terbatas pada masyarakat non Muslim tetapi juga Umat Islam. Target terdiri dari sistem; baik sistem tradisi maupun pemerintahan, kelompok, baik Muslim maupun non Muslim, dan individu. Dalam lingkup antar umat beragama, SI melihat Yahudi, Amerika dan sistem Kapitalisme sebagai bagian dari sistem kepercayaan, negara dan sistem relasi global yang cenderung mengarah pada perilaku maksiat. Seorang muslim yang mau dipimpin oleh orang Kafir dikategorikan sebagai *fasiq*, *munafiq* dan *dhalim* bahkan diancam sesat dan akan mendapatkan adzab.

Eskpresi negatif dalam Suara Islam menunjukkan adanya *hate speech* dalam bentuk ucapan, pernyataan dan sikap yang merendahkan, mengancam dan dalam beberapa artikel bahkan terdapat ungkapan yang menggambarkan proses dehumanisasi dan demonisasi. Hate speech dalam Suara Islam ditemukan dalam bentuk ekspresi yang menyebarkan rasa hasut dan beberapa bentuk pernyataan yang mengarah pada intoleransi. Eskpresi negatif dalam Suara Islam dapat dikategorikan dalam skala dua dan tiga yaitu kecaman sepihak terhadap keyakinan dan praktek orang ataupun kelompok lain, dan (skala tiga) dehumanisasi dan demonisasi terhadap individu dan kelompok-kelompok lain serta secara

implisit terdapat pembenaran terhadap kekerasan. Dalam batas tertentu, ditemukan pula ekspresi negatif yang dapat dikategorikan masuk dalam skala empat, yaitu secara eskplisit melakukan provokasi kekerasan, terutama ketika menyangkut pelabelan “sesat” dan “musuh Islam” pada kelompok atau individu tertentu yang dapat dimaknai sebagai provokasi yang dapat memicu kelompok untuk melakukan kekerasan untuk membela Islam dari serangan musuh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Dadang. *Methodologi Penelitian Agama, Perpektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

Arikunto. Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rienika Cipta, 1993), hlm. 202.

Altman, Andrew. *Liberalism and campus Hate Speech: A Philsophical Examinition*. Ethics 103 Januari (The University f Chicago, 1993).

Collins English Dictionary - Complete & Unabridged 10th Edition 2009 (William Collins Sons & Co. Ltd.: 1979, 1986) (data online) diakses di <http://dictionary.reference.com/browse/hate+speech>.

Eriyanto, *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 204.

Hare, Ivan. James Weinstein (ed), *Extreme Speech and Democracy* (Oxford: Oxford University Press, 2009).

Khalik, Abdul. “Most Islamic Studies Oppose Pluralism, Survey Founds,” *The Jakarta Post*, November 26, 2008.

Laflotte, Hugh.,ed. *The International Encyclpedia o f Ethics* (Balckwell Publishing, 2013).

Laporan Khusus, “Dalam Ancaman Intoleransi Agama,” dalam *Tabloid Reformata*, Edisi 155 Tahun X, 1-30 September 2002.

Lilian, Donna L.. “ a Thorn by any Other Name : Sexist Discourse as Hate Speech”. *Discourse and Society* Vol. 18 (6): 719-740 (LA: Sage Publication, 2007).

M. Walizer, *Metode dan Analisis Penelitian* (Jakarta: Erlangga,1978), hlm. 260.

Marianne W, (dkk), *Analisis Wacana Teori dan Metode*, (Jakarta: Pustaka Pelajar 2010), hlm 115.

Martin, Richard. (ed.), *Approaches to Islam in Religious Studies* (Tucson: University of Arizona, 1985), 1-2.

Massaro, Toni M.. *Equality and Freedom of Expression: The Hate Speech Dilemma*. Wm. & Mary L. (1991). Vol. 32:211, hlm. 223. Di akses melalui <http://scholarship.law.wm.edu/wmlr/vol32/iss2/3>

Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.28.

Noriega, Chon A. and Francisco Javier Iribarren, *Hate speech on Commercial Talk Radio, Preliminary Report on A Pilot Study, Latino Policy & Issues Brief*, UCLA Chicano Studies Research Center, No. 22 February 2009.

Walker, Samuel. 1996. *Hate speech : The History of an American Controversy*. Lincoln, NE : University of Nebraska Press.

Weber, Anne. *Manual on Hate Speech* (Perancis: Council of Europe Publishing, 2009).

Wolfson, Nicholas. *Hate Speech, Sex Speech, Free Speech* (USA: Praeger Publisher, 1997).

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, Ucapan Kebencian (data online), diakses pada 24 Juni 2014 di [http://id.wikipedia.org/wiki/Ucapan_kkebencian](http://id.wikipedia.org/wiki/Ucapan_kebencian).

Wikipedia, Islam/Berita Islam, (data online) diakses pada 20 November 2015, di https://id.wikipedia.org/wiki/Portal:Islam/Berita_Islam/Arsip/April_2007

Woodward,^[L]^[SEP]Mark Mariani Yahya,^[L]^[SEP]Inayah Rohmaniyah, Diana Murtaugh Coleman, Ali Amin, Chris Lundry, “*Hate speech and The Indonesian Islamic Defender Front*,” *Center for Strategic Communication Arizona State University*, Report No. 1203 / September 9, 2012, available online at <http://csc.asu.edu>.

<http://www.suara-islam.com>